

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang runtuh seperti Enron dan WorldCom di Amerika Serikat banyak dikaitkan dengan kualitas audit yang buruk karena kurangnya independensi auditor. Hal tersebut dianggap sebagai kegagalan audit karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan akibat adanya hubungan kerja yang panjang antara auditor/KAP dengan klien yang memungkinkan terciptanya suatu resiko *excessive familiarity* (berlebihnya keakraban) yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Selain itu, ketergantungan ekonomi auditor atas pendapatan yang akan diterima menjadikan klien tersebut merupakan klien penting bagi auditor karena merupakan sumber pendapatannya. Semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin rendah kualitas audit karena faktor ketergantungan ekonomi (Chi *et al.*, 2011). Peristiwa tersebut melahirkan *The Sarbana Oxley Act (SOX)* pada tahun 2002, yang kemudian digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib (Suparlan dan Andayani, 2010).

Auditor berperan dalam menentukan kualitas suatu laporan keuangan pada perusahaan yang diaudit. Auditor dikatakan berkualitas jika dalam pelaksanaan auditnya memenuhi ketentuan atau standar sebagaimana yang tercantum dalam

Standar profesional Akuntan Publik mencakup mutu professional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Coram et al., 2008). Coram et al (2008) menjelaskan kualitas audit yang dilakukan auditor adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit.

Kualitas audit suatu laporan keuangan tidak dapat diukur secara langsung, sehingga harus dikaitkan dengan pengukuran lain seperti dengan melihat kualitas laba perusahaan yang dilihat dari akrual (hoitash *et al.*, 2007: Beck, 2014). Hoitash *et al* (2007) menyebutkan beberapa peneliti menggunakan proksi akrual untuk mengetahui kualitas audit suatu laporan keuangan dengan *discretionary accruals* model modifikasi Jones yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev (1995). *Discretionary accrual* menyediakan metrik untuk memperkirakan adanya *discretionary* dalam laporan keuangan oleh manajemen dan yang dapat ditoleransi oleh auditor. Penelitian yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi kualitas audit adalah Reynold and Francis (2001), Ebrahim (2001), Siregar *et al* (2012) dan lain-lain.

Beberapa penelitian membahas beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Beck (2014) meneliti pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit dimana *client importance* diukur dari total penjualan perusahaan yang diteliti. Kualitas audit dilihat dari kualitas laba yang diukur dari *abnormal accruals* dan *meeting/beating earning benchmarks* dengan menggunakan

Linear Expectation model. Hasil penelitian Matthew J Beck adalah *client importance* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4.

Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *Client Importance* terhadap kualitas audit juga dilakukan oleh Kandeh *et al* (2014) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* tahun 2004-2011 kecuali perusahaan keuangan. Pengukuran variabel *client importance* dengan aset yang dimiliki perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan akrual untuk mengukur kualitas audit dengan model modifikasi Jones.

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang berbeda dengan kedua penelitian diatas. Penelitian Ebrahim (2001) menggunakan sampel perusahaan di Amerika yang terdaftar di NYSE, AMEX, NASDAQ tahun 1998-1999 kecuali perusahaan keuangan dan *utility company*. Pengukuran variabel *client importance* dengan rasio penjualan klien dibagi total penjualan dari klien yang diaudit oleh KAP yang sama. Variabel kualitas audit diukur dengan *discretionary accruals* model Jones (1991). Hasil dari penelitian tersebut adalah *Client importance* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Ebrahim (2001) juga didukung oleh Omidfar *et al* (2013). Dalam penelitian tersebut menggunakan sampel 1164 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* tahun 2005-2012. Pada penelitian tersebut *client importance* diukur dari rasio total penjualan entitas. Selain itu, penelitian tersebut

menyertakan variabel yang mempengaruhi kualitas audit yaitu (*auditor size* dan *auditor change*), faktor pemerintah (*ownership concentration*), dan faktor internal (*firm size, return on assets, liquidity ratio, everage and bad debt of the company*). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah model regresi logistik. Hasil penelitian tersebut adalah *client importance* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya perusahaan tidak mempengaruhi independensi dan profesionalitas auditor.

Kandeh *et al* (2014) menjelaskan Kantor Akuntan Publik (KAP) bergantung pada pendapatan yang diterima dari klien dan adanya naluri ketergantungan antara auditor dan klien, dimana klien membayar *fee* yang tinggi pada dasarnya merupakan klien yang memiliki pengaruh terhadap dua dimensi. Pertama, jika auditor mempertahankan kualitas audit, klien akan mengganti auditornya dan mengakibatkan berkurangnya pendapatan bagi auditor. Kedua, kurangnya kemampuan dalam menerbitkan laporan keuangan secara wajar seperti yang diharapkan oleh klien, auditor sering menghadapi risiko tentang reputasi auditor.

Omidfar (2013) menjelaskan independensi auditor dapat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi tertentu dari klien (*client importance*), yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kantor Akuntan Publik yang besar mencoba mempertahankan reputasi dan tidak ingin melakukan hal-hal yang dapat melukai independensi dan kredibilitasnya. Lebih dijelaskan bahwa kepentingan keuangan klien dapat berpengaruh terhadap dua hal yaitu reputasi auditor atau ketergantungan ekonomi. Reynolds dan Francis (2001) menjelaskan bahwa klien

membentuk suatu kesepakatan dengan auditor mengenai pembayaran *audit fee*. Semakin besar pembayaran *audit fee* yang akan diberikan kepada auditor mengindikasikan penurunan independensi auditor. Ketika auditor memiliki lebih dari satu klien, ketergantungan ekonomi akan *audit fee* juga semakin berkurang terhadap tiap-tiap klien. Klien yang besar tidak hanya akan menghasilkan *audit fee* yang besar, tetapi juga akan berpotensi mengenai risiko audit yang dikerjakan karena lingkup auditnya juga semakin luas.

Kualitas audit dapat dipengaruhi berbagai faktor, antar lain periode penugasan auditor atau yang disebut *auditor tenure* (Miettinen, 2008). *Auditor tenure* adalah jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien oleh Kantor Akuntan Publik. Perdebatan yang sering muncul adalah bagaimana *audit tenure* mempengaruhi kualitas audit. Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh *auditor tenure* terhadap kualitas audit adalah Ebrahim (2001). Penelitian tersebut mengukur *tenur audit* dengan melihat berapa lamanya perikatan suatu auditor dengan perusahaan menemukan bukti bahwa semakin lama masa perikatan auditor dengan perusahaan akan berdampak pada kualitas audit karena mengindikasikan auditor menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan operasional perusahaan dan lingkup pelaporan sehingga memungkinkan untuk mendeteksi atau mencegah adanya *opportunistic usage of accruals*.

Penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda dilakukan oleh Siregar *et al* (2012) yang meneliti masa perikatan audit terhadap kualitas laba yang dihitung dengan *discretionary accruals* yang dijadikan perspektif dalam melihat kualitas audit. Hasil penelitian tersebut adalah *auditor tenure* menurunkan kualitas audit

karena semakin lama masa perikatan auditor dengan perusahaan, kualitas auditnya semakin meningkat karena auditor akan lebih mempelajari tentang klien dan proses bisnisnya, sehingga audit yang dihasilkan menjadi lebih efektif.

Selain kedua penelitan diatas, terdapat beberapa penelitian yang justru menunjukkan bahwa auditor tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit antara lain Knechel dan Vanstraelen (2007) meneliti hubungan *auditor tenure* dengan kualitas audit. Sampel penelitian tersebut adalah perusahaan privat di Belgia yang mengalami masalah keuangan. Pengukuran variabel *auditor tenure* menggunakan variabel *dummy*, sedangkan kualitas audit dilihat dari beberapa aspek antara lain: logaritma penjualan, kondisi keuangan, ukuran auditor, dan umur perusahaan. Uji hipotesis penelitian tersebut menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian Knechel dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa *auditor tenure* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No.359/KMK.06/2003 dengan tujuan menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik. Pemerintah mnegeuarkan peraturan baru tentang jasa akuntan publik yaitu Undang-Undang No. 5 tahun 2011. Dalam aturan tersebut, dijelaskan dalam pasal 4 ayat 1 bahwa pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik/atau KAP atas suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini berarti tidak ada ketentuan batasan jasa audit yang dilakukan. Siregar *et al* (2012)

menyatakan bahwa rotasi auditor maupun KAP diperlukan untuk mengatasi dampak negatif dari penungasan jangka waktu audit yang terlalu lama.

Aturan pemerintah mengenai rotasi audit tersebut banyak menimbulkan perdebatan. Dharmasaputra dan Nafi (2007) dalam Hartadi (2010) menyatakan bahwa skandal akuntansi dan laporan keuangan Enron *Corporation* pada 2001 mendorong banyak negara memperketat aturan tentang Kantor Akuntan Publik (KAP). Salah satu wacana yang muncul adalah perlu tidaknya kewajiban rotasi kantor akuntan terhadap perusahaan yang diaudit agar kualitas lembaga auditor tetap terjaga. Hingga kini perdebatan masih berlangsung namun sebagian besar negara memandang aturan itu tidak diperlukan. Chan *et al* (2014) berpendapat bahwa rotasi Kantor Akuntan Publik bukan langkah yang paling efektif untuk mempertahankan independensi auditor. Rotasi KAP justru akan menimbulkan biaya yang tinggi saat rotasi dan hilangnya kemampuan auditor karena auditor yang melakukan audit berubah. Selain itu resiko terjadinya *fraud* meningkat dengan adanya pergantian KAP tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit. Penelitian Hartadi (2010) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2010. Pengukuran Rotasi KAP variabel *dummy*. Kualitas audit pada penelitian tersebut diukur dengan melihat total Akrua perusahaan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian tersebut adalah rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena adanya kemungkinan para pelaku pasar enggan untuk menelusuri lebih jauh

apakah auditor yang memberikan opini pada laporan keuangan benar-benar pernah mengalami rotasi atau tidak.

Penelitian Sumarwoto (2006) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Hartadi (2010). Sumarwoto meneliti pengaruh kebijakan rotasi KAP terhadap kualitas audit dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 kecuali perusahaan keuangan. Rotasi KAP pada penelitian tersebut dibedakan menjadi dua yaitu rotasi yang bersifat *mandatory* dan *voluntary*. Kualitas audit diukur dengan *discretionary accruals* Model modifikasi Jones. Metode penelitian Sumarwoto menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian tersebut adalah rotasi KAP yang bersifat Mandatory memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan sedangkan rotasi KAP secara *voluntary* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Motivasi penelitian kuantitatif ini dilakukan adalah berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terjadi ketidak-konsistenan hasil pengaruh ketiga variabel yakni *client importance*, *auditor tenure*, dan rotasi KAP terhadap kualitas audit sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari ketiga variabel tersebut. Selain itu, peneliti ingin membuktikan apakah peraturan pemerintah tentang pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik efektif dalam meningkatkan kualitas audit dan mempertahankan independensi auditor. Penelitian ini menyertakan variabel *Client Importance* karena di Indonesia masih jarang penelitain yang membahas tentang pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit. Penelitian ini menyertakan variabel yang berkaitan dengan

pengaruh *auditor tenure* dan rotasi KAP terhadap kualitas audit karena adanya masa perikatan lama dapat mengindikasikan hilangnya independensi auditor. Berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Client Importance*, *Auditor Tenure*, dan Rotasi KAP terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Kategori LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”. Pada penelitian ini kualitas audit juga dilihat dari kualitas laba dengan proksi *discretionary accruals* model modifikasi Jones yang dikembangkan oleh Dechow dan Dichev (1995). Peneliti tertarik untuk menggunakan sampel perusahaan kategori LQ-45 dengan data *panel unbalance* karena kategori LQ-45 mewakili perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memiliki urutan tertinggi tingkat likuiditasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu masih adanya perbedaan hasil tentang pengaruh *client importance*, *auditor tenure*, dan rotasi KAP terhadap kualitas audit, rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apakah *client importance* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *client importance* terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh *auditor tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu evaluasi bagi auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya dan entitas-entitas untuk mematuhi peraturan yang berlaku mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses audit.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait jasa akuntan publik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan dan membahas tentang garis besar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan kerangka penyusunan laporan hasil penelitian. Latar belakang masalah adalah landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat untuk melakukan penelitian. Latar belakang dalam penelitian ini adalah masih adanya ketidak-konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *client importance*, *auditor tenure*, dan rotasi KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 kecuali perusahaan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa, auditor, entitas, regulator dan pembaca pada umumnya.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis, serta model analisis penelitian. Landasan teori membahas tentang teori mengenai audit, definisi *client importance*, *auditor tenure*, rotasi KAP, dan kualitas audit. Penelitian sebelumnya membahas tentang berbagai penelitian sejenis yang telah dilakukan dan membandingkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian secara ringkas.

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan kategori LQ-45 yang terdaftar di BEI selain perusahaan keuangan selama 5 tahun sehingga diperoleh 67 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan data *panel unbalance* dan pengujian hipotesis dengan metode regresi linier berganda yang diolah pada program *SPSS 18 for windows*.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan kategori LQ-45 tahun 2009-2013 dan memaparkan hasil uji statistik pada penelitian yang meliputi uji asumsi klasik dengan metode regresi linier berganda. Pada bab ini juga terdapat pembahasan mengenai dukungan teoritis terhadap hasil uji yang didapatkan pada proses olah data, serta hasil pembahasan dari rumusan masalah dengan menggunakan landasan teori yang dijelaskan pada bab 2.

Bab 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat setelah melakukan uji hipotesis. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran yang dapat berguna untuk perbaikan lanjutan.